

## Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Kolaborasi Komunitas Belajar: Sebuah Penelitian di SMP N 1 Kabupaten Tebo

Kaharuddin<sup>1</sup>, Zulfajri<sup>2</sup>, Vebrian Gymnastiar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Muhammad Azim, Jambi, Indonesia

[Kaharuddin906@gmail.com](mailto:Kaharuddin906@gmail.com)

### Abstrak

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam pemerataan mutu, khususnya di wilayah semi-perdesaan. Salah satu strategi yang dinilai efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah pengembangan komunitas belajar (*learning community*) yang melibatkan guru, siswa, dan masyarakat dalam ekosistem pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi, dinamika kolaborasi, serta dampak komunitas belajar terhadap peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola kolaborasi, peran teknologi, dan bentuk refleksi yang muncul di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo berkembang secara organik melalui kegiatan seperti *Kelompok Belajar Guru (KBG)*, *Kelas Inspiratif*, dan *Forum Diskusi Sekolah*. Kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat berjalan dinamis melalui program berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual. Integrasi teknologi melalui *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* turut memperluas ruang refleksi serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan belajar. Dampak utama penerapan komunitas belajar meliputi peningkatan kompetensi pedagogik guru, kemandirian belajar siswa, dan terbentuknya budaya kolaboratif di sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa model komunitas belajar berpotensi menjadi strategi efektif dalam pengembangan pendidikan berbasis masyarakat di wilayah semi-perdesaan.

**Kata Kunci:** komunitas belajar, kolaborasi pendidikan, partisipasi masyarakat, pembelajaran reflektif

### Abstract

The quality of education in Indonesia remains uneven, particularly in semi-rural areas. One effective strategy for improving educational quality is the development of learning communities that engage teachers, students, and local communities in collaborative learning ecosystems. This study aims to describe the implementation, collaboration dynamics, and impact of learning communities on improving educational quality at SMP Negeri 1 Tebo Regency. This research employed a participatory qualitative approach, using observation, in-depth interviews, and document analysis as data collection techniques. Data were analyzed thematically to identify patterns of collaboration, the role of technology, and the reflective practices emerging within the school environment. The findings indicate that the learning community at SMP Negeri 1 Tebo has developed organically through activities such as the Teacher Learning Group (*Kelompok Belajar Guru*), *Inspirational Class*, and *School Discussion Forum*. Collaboration among teachers, students, and community members occurs dynamically through project-based and contextual learning activities. The integration of technology via *Google Classroom* and *WhatsApp Groups* has expanded reflective spaces and increased community participation in educational activities. The implementation of learning communities has contributed to improving teachers' pedagogical competence, enhancing students' learning autonomy, and fostering a collaborative school culture. These findings highlight that learning communities can serve as an effective strategy for strengthening community-based education in semi-rural contexts.

**Keywords:** learning community, educational collaboration, community participation, reflective learning

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan nasional. Berbagai kebijakan reformasi seperti Kurikulum Merdeka dan Program Guru Penggerak telah diluncurkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, namun hasilnya belum menunjukkan pemerataan yang signifikan di seluruh wilayah (Chang et al., 2019). Tantangan utama terletak pada implementasi di tingkat sekolah, terutama di daerah semi-perdesaan yang masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan kapasitas tenaga pendidik (Herlina & Widodo, 2020).

Salah satu pendekatan efektif dalam peningkatan mutu pendidikan adalah penerapan komunitas belajar (*learning community*) model kolaboratif yang mendorong keterlibatan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat dalam membangun budaya belajar bersama (Stoll et al., 2006). Pendekatan ini menekankan refleksi kolektif, pembelajaran sejawat, serta penciptaan ruang dialog untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik (Santoso, Lukitasari, & Hasan, 2022).

Komunitas belajar berperan penting dalam membentuk ekosistem pendidikan kolaboratif. Melalui interaksi berkelanjutan antara sekolah dan masyarakat, terbentuk jaringan sosial yang memperkuat pembelajaran dan pengembangan profesional guru (Wenger, 1998; Hord, 2009). Penelitian Mandle (2020) menunjukkan bahwa praktik reflektif dalam komunitas belajar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik serta mendorong inovasi dalam kegiatan belajar mengajar.

Di tingkat internasional, model *learning community* telah banyak diterapkan untuk memperkuat pembelajaran berbasis kolaborasi. Studi oleh Vangrieken et al. (2017) menunjukkan bahwa kolaborasi guru dalam komunitas profesional berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Namun, implementasi di Indonesia masih menghadapi kendala adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya lokal (Hakim, 2021).

Dalam konteks Indonesia, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat memiliki potensi besar untuk memperkuat relevansi pendidikan terhadap kebutuhan lokal. Sekolah yang melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran cenderung memiliki budaya kolaboratif yang lebih kuat serta hasil belajar yang lebih baik (Sulaeman, Kamil, & Ardiwinata, 2023).

Meski demikian, penelitian tentang implementasi komunitas belajar di daerah semi-perdesaan masih terbatas. Sebagian besar kajian terdahulu berfokus pada wilayah urban atau lembaga non-formal seperti *Community Learning Centers (CLC)* (Tohani, Wibawa, & Prasetyo, 2023). Padahal, dinamika pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah pertama di daerah perdesaan seperti Kabupaten Tebo belum banyak dieksplorasi.

Penelitian sebelumnya juga menyoroti kolaborasi di tingkat makro seperti kemitraan antara pemerintah dan lembaga pendidikan daripada kolaborasi mikro di ruang kelas antara

guru, siswa, dan komunitas lokal (Muazzomi & Sofwan, 2017). Padahal, interaksi sosial mikro ini berpotensi menciptakan transformasi nyata dalam praktik pembelajaran.

Studi oleh Jatmika et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan sekolah memperkuat karakter, menumbuhkan motivasi belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa. Selain itu, Tahili et al. (2021) menemukan bahwa kolaborasi strategis antara sekolah dan masyarakat dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan dasar melalui pembagian peran yang sinergis.

Namun, realitas menunjukkan bahwa implementasi komunitas belajar di sekolah sering kali masih bersifat administratif, seperti pertemuan rutin guru tanpa disertai pembentukan budaya refleksi kolektif (Faizuddin, 2020). Akibatnya, potensi kolaborasi sejawat dalam memperkuat profesionalisme guru belum dimanfaatkan secara optimal.

Dalam konteks SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo, pembentukan komunitas belajar memiliki relevansi strategis mengingat kondisi geografis dan sosial masyarakat yang menuntut inovasi pendidikan berbasis kolaborasi. Melalui keterlibatan guru, siswa, dan masyarakat, diharapkan terbentuk model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal serta berorientasi pada peningkatan kualitas hasil belajar.

Integrasi teknologi digital dalam pengembangan komunitas belajar juga menjadi aspek penting yang patut diperhatikan. Digitalisasi memberikan peluang memperluas ruang kolaborasi antara sekolah dan masyarakat melalui platform daring (Kozma, 2011). Dalam konteks semi-perdesaan, teknologi dapat menjadi solusi atas keterbatasan pertemuan tatap muka.

Penelitian Oktari et al. (2015) menegaskan bahwa kolaborasi berbasis komunitas dapat memperkuat ketahanan sosial dan meningkatkan keberlanjutan pendidikan. Oleh karena itu, komunitas belajar dapat menjadi wahana pemberdayaan sosial yang berorientasi pada peningkatan mutu sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif untuk menggali pengalaman para aktor pendidikan dalam membangun komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk model konseptual kolaborasi yang kontekstual dan adaptif terhadap karakter sosial-budaya daerah.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan konsep komunitas belajar di Indonesia, sekaligus memberikan strategi praktis bagi peningkatan mutu pendidikan berbasis kolaborasi dan partisipasi masyarakat sebagai pijakan bagi pembangunan pendidikan berkelanjutan di abad ke-21.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif partisipatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bentuk, dinamika, dan makna

kolaborasi komunitas belajar yang terbentuk di lingkungan sekolah menengah pertama di daerah semi-perdesaan.

Subjek penelitian terdiri atas guru, kepala sekolah, siswa, dan perwakilan masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fenomena yang diteliti.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan masyarakat untuk menggali pengalaman kolaboratif;
2. Observasi partisipatif terhadap aktivitas komunitas belajar dan proses pembelajaran kolaboratif di sekolah;
3. Studi dokumentasi terhadap arsip sekolah, notulen rapat, dan laporan kegiatan komunitas.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data hingga interpretasi akhir.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, member check, serta audit trail guna memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian (Creswell, 2018)

## Hasil dan Pembahasan Penelitian

### 1. Bentuk Implementasi Komunitas Belajar di Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo terbentuk secara bertahap melalui inisiatif internal guru dan dukungan kepala sekolah. Bentuk utama kegiatan adalah Kelompok Belajar Guru (KBG) yang menjadi wadah refleksi dan berbagi praktik mengajar antarguru. Selain itu, terdapat kegiatan Kelas Inspiratif **dan** Forum Diskusi Sekolah yang melibatkan siswa serta masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan difasilitasi oleh tim penggerak sekolah, yang berfungsi sebagai koordinator antara pihak sekolah dan masyarakat. Melalui forum-forum ini, guru bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, sementara siswa dan masyarakat berperan aktif sebagai mitra pembelajar.

Dalam praktiknya, setiap pertemuan KBG diawali dengan sesi refleksi pengalaman mengajar, dilanjutkan dengan pembahasan permasalahan pembelajaran yang dihadapi di kelas. Guru kemudian berbagi solusi inovatif, baik yang berbasis teknologi maupun kearifan lokal. Proses ini menumbuhkan rasa saling percaya dan memperkuat solidaritas profesional. Sementara itu, *Kelas Inspiratif* yang difasilitasi sekolah menjadi ruang bagi masyarakat dan alumni untuk memberikan motivasi kepada siswa melalui cerita sukses, pengalaman kerja,

dan kontribusi sosial. Bentuk keterlibatan ini mencerminkan model kolaborasi berbasis komunitas di mana proses belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di ruang sosial masyarakat sekitar sekolah.

Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa pembentukan komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo tidak semata-mata mengikuti panduan administratif, tetapi berkembang secara organik dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal.

## **2. Dinamika Kolaborasi antara Guru, Siswa, dan Masyarakat**

Dinamika kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat menunjukkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak dalam membangun ekosistem belajar. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa guru dan masyarakat menjalin hubungan erat melalui kelas parenting, proyek berbasis komunitas, serta kegiatan ekstrakurikuler kolaboratif.

Tokoh masyarakat dan wali murid ikut berpartisipasi dalam proyek-proyek tematik seperti kewirausahaan lokal (produksi makanan khas desa) dan program pendidikan lingkungan berbasis masyarakat. Kolaborasi ini memperkuat pembelajaran kontekstual karena siswa belajar langsung dari pengalaman praktis di masyarakat.

Selain itu, keterlibatan masyarakat membantu guru memahami kebutuhan sosial dan karakter siswa di luar konteks akademik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Guru juga memperoleh umpan balik langsung dari masyarakat terkait dampak kegiatan pembelajaran terhadap perilaku dan motivasi siswa di rumah. Interaksi ini memperluas makna pendidikan sebagai proses sosial yang tidak terpisah dari kehidupan komunitas. Namun, hasil wawancara mengindikasikan bahwa masih terdapat hambatan seperti keterbatasan waktu guru, minimnya pelatihan digital bagi masyarakat, dan perbedaan tingkat literasi teknologi antaranggota komunitas.

Sebagian guru juga mengungkapkan kendala komunikasi akibat padatnya beban administratif, sehingga kolaborasi sering kali bersifat insidental, bukan berkelanjutan. Meski demikian, semangat partisipasi dari berbagai pihak tetap tinggi dan menjadi modal sosial yang kuat bagi pengembangan komunitas belajar ke depan.

## **3. Peran Teknologi dalam Mendukung Komunitas Belajar**

Pemanfaatan teknologi digital di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo menjadi salah satu inovasi penting dalam memperluas ruang kolaborasi pembelajaran. Guru memanfaatkan Google Classroom dan WhatsApp Group sebagai sarana berbagi praktik baik, mendokumentasikan refleksi pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi daring antarguru maupun antara guru dan siswa. Platform tersebut juga digunakan untuk mengundang masyarakat dalam kegiatan virtual seperti seminar parenting dan diskusi kewirausahaan sekolah. Teknologi memungkinkan keterlibatan lintas waktu dan tempat, terutama bagi orang tua yang bekerja di luar wilayah desa.

Selain itu, guru mulai menggunakan video pembelajaran dan media interaktif untuk memperkaya materi pelajaran. Kegiatan ini mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap informasi pendidikan. Namun, penelitian menemukan bahwa kendala utama terletak pada keterbatasan infrastruktur jaringan internet dan kemampuan digital guru serta masyarakat. Meskipun demikian, inisiatif digitalisasi tetap menunjukkan potensi besar dalam menghubungkan sekolah dengan komunitas yang lebih luas dan memperkuat keberlanjutan program belajar bersama.

#### **4. Dampak Komunitas Belajar terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan**

Penerapan komunitas belajar memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, terdapat empat perubahan signifikan:

1. Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui praktik reflektif sejawat. Guru lebih terbuka terhadap kritik dan ide baru dari rekan kerja.
2. Kemandirian belajar siswa meningkat, terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan berbasis proyek dan diskusi kelompok.
3. Keterlibatan masyarakat dalam program sekolah meningkat, terutama dalam bidang kewirausahaan dan lingkungan.
4. Budaya kolaboratif tumbuh di lingkungan sekolah, ditandai dengan peningkatan komunikasi lintas profesi dan antargenerasi.

Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, sedangkan guru melaporkan kepuasan kerja yang lebih tinggi karena merasa didukung oleh lingkungan sosial yang positif. Masyarakat juga menilai bahwa sekolah menjadi lebih terbuka dan adaptif terhadap kebutuhan sosial ekonomi lokal. Hal ini menandakan bahwa komunitas belajar berhasil menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan konteks sosial masyarakat.

#### **5. Analisis Konseptual dan Implikasi**

Analisis menunjukkan bahwa komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo berkembang secara organik, bukan karena paksaan kebijakan. Faktor penentu keberhasilan adalah kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah, komitmen guru, serta dukungan sosial masyarakat desa. Namun, aspek keberlanjutan masih menghadapi tantangan, seperti belum adanya kebijakan formal yang mengatur waktu reflektif terjadwal atau pelatihan berbasis komunitas secara berkelanjutan. Meskipun demikian, praktik kolaboratif yang telah terbentuk menunjukkan arah yang positif menuju pembelajaran partisipatif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Temuan penelitian ini memperkuat teori *learning community* sebagaimana dikemukakan oleh Stoll et al. (2006) dan Wenger (1998), bahwa proses belajar yang bermakna terjadi melalui interaksi sosial yang reflektif dan sejajar. Penerapan komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo menunjukkan bahwa kolaborasi antarpihak mampu membangun

kepercayaan dan rasa memiliki bersama terhadap pendidikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung model *communities of practice* yang menekankan pentingnya refleksi kolektif, pertukaran pengalaman, dan keberlanjutan praktik profesional. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang belajar bersama siswa dan masyarakat.

Dari perspektif sosial, keterlibatan masyarakat dalam komunitas belajar memperluas fungsi sekolah sebagai ruang interaksi sosial. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga wadah untuk membangun solidaritas dan pemberdayaan komunitas. Hal ini relevan dengan pandangan Jatmika et al. (2020) dan Vangriecken et al. (2017) yang menyebutkan bahwa kolaborasi lintas peran meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Dari segi teknologi, penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi berperan sebagai penghubung penting dalam memperkuat komunitas belajar, sebagaimana ditegaskan oleh Kozma (2011) dan Oktari et al. (2015). Meskipun infrastruktur masih terbatas, penggunaan media digital menciptakan ruang baru bagi kolaborasi sosial, terutama di wilayah semi-perdesaan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, hasil penelitian ini memperlihatkan relevansi dengan visi *Merdeka Belajar* dan *Guru Penggerak*, yang menekankan pentingnya refleksi, kolaborasi, dan inovasi di tingkat sekolah. Komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo menjadi contoh konkret implementasi nilai-nilai tersebut di lingkungan pendidikan perdesaan.

Namun, untuk menjaga keberlanjutan, komunitas belajar memerlukan dukungan sistemik, seperti penyediaan fasilitas digital yang memadai, pembentukan forum reflektif terjadwal, dan pelatihan bagi guru dalam manajemen kolaborasi. Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, praktik komunitas belajar berisiko berhenti pada tataran administratif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan komunitas belajar bukan hanya strategi peningkatan mutu pendidikan, melainkan juga pendekatan transformatif dalam membangun masyarakat pembelajar (*learning society*).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyoroti implementasi komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis kolaborasi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Bentuk Implementasi Komunitas Belajar di sekolah ini berkembang secara organik melalui kegiatan *Kelompok Belajar Guru (KBG)*, *Kelas Inspiratif*, dan *Forum Diskusi Sekolah*. Proses ini menumbuhkan budaya reflektif dan saling belajar antara guru, siswa, dan masyarakat.

2. Dinamika Kolaborasi menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara sekolah dan masyarakat melalui kegiatan berbasis proyek dan program pembelajaran kontekstual. Kolaborasi ini memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan serta meningkatkan relevansi pembelajaran terhadap kebutuhan lokal.
3. Peran Teknologi berfungsi sebagai jembatan dalam memperluas ruang kolaborasi. Penggunaan platform digital seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp Group* memungkinkan interaksi lintas waktu dan tempat, meskipun masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur internet di wilayah semi-perdesaan.
4. Dampak Komunitas Belajar terlihat nyata dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru, kemandirian belajar siswa, dan partisipasi masyarakat. Sekolah menunjukkan kemajuan signifikan dalam membangun budaya kolaboratif yang mendukung pembelajaran berkelanjutan.
5. Implikasi Konseptual dari penelitian ini menegaskan pentingnya kepemimpinan kolaboratif, dukungan kebijakan sekolah, dan fasilitasi digital untuk menjamin keberlanjutan komunitas belajar. Pendekatan ini dapat menjadi model bagi sekolah lain di wilayah semi-perdesaan dalam mewujudkan pemerataan mutu pendidikan nasional.

Dengan demikian, komunitas belajar di SMP Negeri 1 Kabupaten Tebo bukan hanya menjadi sarana peningkatan profesionalisme guru, tetapi juga wahana pemberdayaan masyarakat lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif yang reflektif dan partisipatif merupakan fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Faizuddin, A. (2020). Refleksi Guru dalam Pengembangan Komunitas Belajar Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 110–121.
- Hakim, L. (2021). Adaptasi Model Komunitas Belajar dalam Konteks Sosial Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 44–56.
- Herlina, D., & Widodo, S. (2019). Tantangan Implementasi Kebijakan Pendidikan di Daerah Semi-Perdesaan Indonesia. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(3), 201–214.
- Hord, S. M. (2009). Professional Learning Communities: Educators Work Together Toward a Shared Purpose. *Journal of Staff Development*, 30(1), 40–43.
- Jatmika, D., Raharjo, T., & Kurniawan, D. (2020). Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 245–257.
- Kozma, R. B. (2011). Technology and Learning: Reinventing Education for the Digital Age. *UNESCO Report*, 12(4), 1–15.



- Mandle, J. (2015). Education Reform and Equity in Developing Countries. *Comparative Education Review*, 59(3), 345–367.
- Mandle, J. (2020). Collaborative Learning and School Reform in Southeast Asia. *Asia Pacific Education Review*, 21(2), 275–290.
- Mandle, J. (2022). Digital Learning Communities and the Future of Education in Rural Contexts. *International Journal of Educational Technology*, 9(1), 58–73.
- Muazzomi, R., & Sofwan, A. (2017). Kolaborasi Makro dan Mikro dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 89–101.
- Oktari, R. S., Munadi, K., & Ridha, M. (2015). Community-Based Education as a Pathway to Sustainable Development in Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(4), 321–334.
- Santoso, D., Lukitasari, M., & Hasan, N. (2022). Refleksi Kolektif dalam Komunitas Belajar Guru: Upaya Meningkatkan Inovasi Pembelajaran di Sekolah Menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 12(1), 67–78.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2006). Professional Learning Communities: A Review of the Literature. *Journal of Educational Change*, 7(4), 221–258.
- Sulaeman, A., Kamil, M., & Ardiwinata, J. (2023). Kemitraan Sekolah dan Masyarakat dalam Penguatan Budaya Kolaboratif Pendidikan Lokal. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pemberdayaan*, 9(1), 55–70.
- Tahili, M., Laksmi, D., & Nurhadi, A. (2021). Kolaborasi Strategis antara Sekolah dan Masyarakat dalam Peningkatan Layanan Pendidikan Dasar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 28(3), 156–170.
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2017). Teacher Collaboration and Professional Learning Communities: A Review. *Educational Research Review*, 10, 17–40.
- Wenger, E. (1998). *Communities of Practice: Learning, Meaning, and Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.